

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Abdul Malik Karim Amrullah

Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Abstracts

Character education is the systematical approach to develop and safe fitrah (natural values) for potencies of human being (human actualization). The implication of the systematical approach is how to make a good planning and teach a fitrah (a natural values) in order to become good values and for the final purposes in order to be a good behavior. So education for character will be well applied if every teacher has good values or character.

Keywords: *Character Education, Good Planning, Good Teaching, and Good Teacher*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada akhir-akhir ini menjadi *trend* perbincangan di kalangan pakar pendidikan. Cukup logis jika diperbincangkan oleh semua aktivis pendidikan, karena dipicu dengan beberapa permasalahan masyarakat kita sekarang yang melupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia nyaris tidak memiliki karakter yang jelas. Selain itu juga secara natural pendidikan kita sebenarnya lebih menekankan pada pengembangan sikap dan nilai jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada di barat dimana lebih menekankan kearah kognitif. Memang logis jika di barat kreativitas di bidang ilmu pengetahuan yang hebat dibanding di negeri timur yang lebih mengutamakan nilai dan budayanya.

Tulisan ini mencoba menjelaskan tentang pendidikan karakter, bagaimana cara memasukan karakter pada mata pelajaran yang ada di sekolah mulai desain perencanaannya, cara mengajarkannya serta orang yang paling berperan dalam menanamkan karakter pada siswa di sekolah.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Jerome S. Bruner pernah menyatakan bahwa “ Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan “teori belajar” di kelas atau menggunakan hasil “ujian prestasi” yang berpusat pada mata pelajaran (subject centered “achievement testing”). Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan”

Ralph Winifred Tyler (1902-1994), sendiri menyatakan bahwa “Tujuan-tujuan pendidikan menjadi kriteria dimana materi dipilih, isi diuraikan, prosedur intruksional dikembangkan, dan tes serta ujian (examination) disiapkan. Semua aspek program pendidikan benar-benar merupakan sarana untuk mencapai tujuan dasar pendidikan. Oleh sebab itu, jika kita akan mempelajari program pendidikan secara sistematis dan cerdas kita harus yakin terhadap tujuan pendidikan yang hendak dicapai”. (Eisner, 2003).

Kyai Haji Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta’alim* (Ishom Hadzik, 1999) menyatakan bahwa adab menjadi seorang pendidik ada sepuluh nilai yang harus dimiliki yaitu antara lain (1) selalu melakukan evaluasi baik dalam kondisi ramai atau sepi, (2) selalu takut pada Allah pada setiap gerak-berik tingkah laku dan perkataannya, (3) selalu tenang, (4) selalu wara’, (5) rendah hati, (6) husyu’ kepada Allah, (7) selalu menumpahkan segalanya kepada Allah, (8) tidak menjadikan ilmunya untuk perantara mencari dunia, (9) mengedepankan kemaslahatan, (10) zuhud.

Barangkali dari tiga tokoh terkenal tersebut kita simpulkan bahwa pendidikan sebenarnya usaha yang terencana secara sistematis untuk membangun budaya disertai dengan nilai-nilai yang ingin dicapai. Sehingga dalam pendidikan ada unsur sistem, budaya dan nilai. Dari ketiga unsur tersebut barangkali nilai merupakan tolok ukur pencapaian tertinggi dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya terencana, maka pendidik harus memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Hakikat pendidikan sebenarnya mengembangkan potensi yang

ada pada diri manusia baik berupa potensi fisik (body), jiwa (soul), maupun intelektual (mind) secara bertahap sehingga diharapkan teraktualkan potensi tersebut menjadi sebuah “perilaku tertentu” yang diharapkan oleh pendidik. “Perilaku tertentu” merupakan perilaku yang dihasilkan dari sebuah cita-cita, visi, nilai dari seseorang yang dilembagakan pada sebuah proses belajar mengajar. Itu artinya “perilaku tertentu” tersebut sebenarnya memang sengaja diharapkan menjadi sebuah “karakter tertentu” pula, sehingga memerlukan proses “rekayasa” untuk mencapai karakter yang diinginkan itu.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Nasional, 2010). Menurut Simon Philips dalam (Masnur Muslich, 2011) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. E.B Taylor dalam (Shadily, 1984) mendefinisikan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil ma-

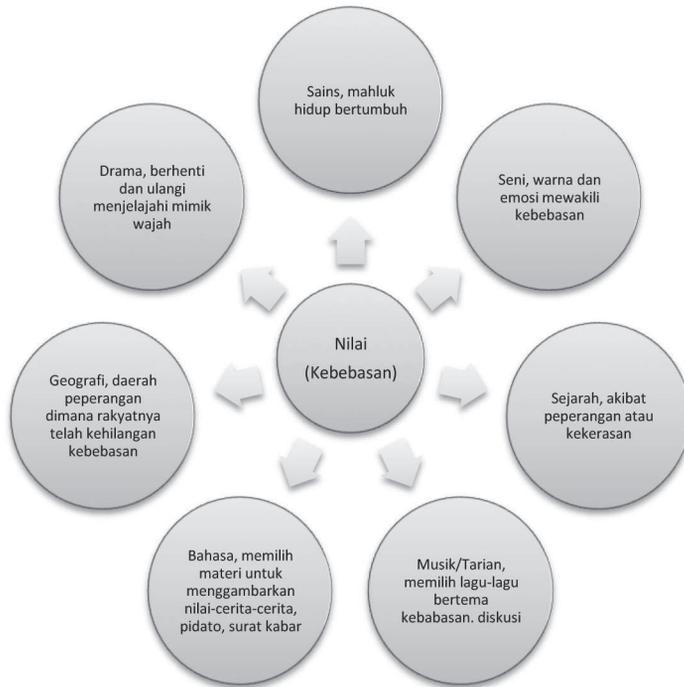
nusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter bangsa adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang kita yakini bersama akan digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya.

C. Merencanakan Pembelajaran Berbasis Karakter di Kelas

Perencanaan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Usaha sebelum pengajaran biasanya mendesain mata pelajaran, menentukan standar kompetensi serta tujuan pembelajaran. Hal itu dilakukan memang agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Seorang guru atau dosen akan mudah untuk menjalankan pengajarannya ketika dia memiliki perencanaan pengajaran, karena pada hakikatnya perencanaan pembelajaran merupakan peta arah tujuan (*goal*) yang ingin dicapai oleh pendidik sesuai dengan seleranya.

Kalau begitu, bagaimana merencanakan pembelajaran berbasis karakter di kelas, maka jawabannya adalah seorang guru harus menentukan nilai yang ingin dibangun dan dikembangkan didalam kelas. Misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, rasa ingin tahu, toleransi, kreatif, keadilan. Kesemua nilai tersebut harus terintegrasi dalam mata pelajaran dan harus menyesuaikan dengan karakter dan tujuan setiap mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki karakter dan tujuan yang berbeda satu sama lain, sehingga menggunakan nilai harus betul-betul selaras dengan mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah perjuangan bangsa adalah waktu yang ideal untuk mempelajari kebebasan seperti apa yang diinginkan oleh rakyat. Dalam pelajaran sastra, bisa dipilih buku-buku dan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan nilai tertentu yang sedang dipelajari. Nilai-nilai tersebut lebih baik diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran. Misalnya menggunakan jaringan nilai sebagai berikut:



Gambar 1. Jaringan nilai didalam seluruh mata pelajaran (adopsi dari buku *Living Values an Educational Program*; 2004)

Setelah nilai dipilih, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan nilai tersebut dengan cara mendefinisikan nilai, setelah itu dijabarkan kedalam indikator-indikator yang terukur. Prinsip yang harus digunakan dalam penjabaran nilai kedalam indikator adalah dengan menggunakan rumus SMART (Specific, Measurable atau Terukur, Achievable (Mampu Dicapai), Realistic dan Time Frame).

Tabel 1. Deskripsi Nilai dan pelaksanaannya di dalam kelas

Nilai dan deskripsinya	Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu	Guru	Siswa
<p>Rasa Ingin Tahu sikap adalah tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.</p>	Pada informasi yang benar	Selalu menyediakan sumber yang benar dan orisinal Menunjukkan bahan yang benar kepada siswa Menunjukkan logika-logika menyimpulkan (induktif dan deduktif) dengan benar	Selalu mengkaji bahan-bahan pelajaran yang orisinal terutama pada sumber yang pertama
	Pada informasi yang baru	Menciptakan pembelajaran berbasis riset Memberikan dugaan-dugaan (hipotesis) ketika memberikan pelajaran kepada siswa	Melakukan riset (observasi) di kelas, sekolah maupun luar sekolah yang berhubungan dengan mata pelajaran
	Pada pengetahuan yang digali pada al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum	Mengarahkan siswa untuk mengkaji pengetahuan dari al-Qur'an dan umum (mengintegrasikan aspek agama dan umum)	Menggali, meneliti ayat-ayat al-Qur'an sampai menemukan kebenaran al-Qur'an (dalam hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai deduksi tertinggi). Menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an di kelas. Mencocokkan kesesuaian ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan baru. Siswa mengucapkan takbir ketika membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an

Setelah mendeskripsikan nilai, maka nilai tersebut bisa dimasukkan dalam perangkat perencanaan pembelajaran seperti silabus atau RPP.

D. Mengajarkan Karakter

Pengajaran karakter sebenarnya ada beberapa hal yang harus dipahami bersama yaitu nilai, karena berbicara tentang karakter, maka pasti akan membincang tentang nilai. Karenanya nilai harus betul-betul tertransformasikan dengan baik kepada seluruh peserta didik.

Stephen Covey (2005) dalam bukunya *The 8th Habit* menyatakan bahwa nilai adalah norma sosial yang bersifat personal, emosional, subjektif, dan dapat diperdebatkan. Kita semua punya nilai-nilai. Bahkan kriminalpun mempunyai nilai-nilai.

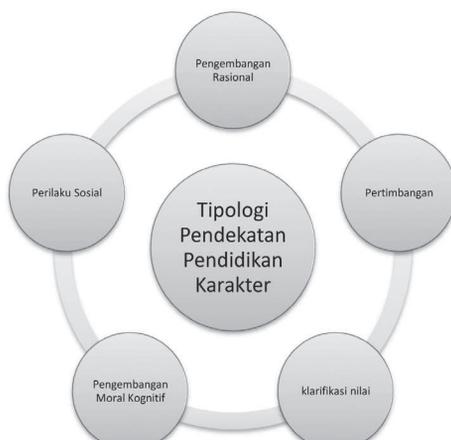
Karena nilai bersifat subjektif dan personal, maka sangat sulit untuk mengajarkan kepada anak didik kita. Anak didik memiliki perspektif sendiri tentang nilai yang dia anut. Nilai dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, budaya, doktrin setiap individu sehingga pasti setiap individu memiliki standar nilai yang tidak akan sama. Sekolah harus mampu membangun nilai baru bagi setiap individu yang belajar pada lembaga tersebut, sehingga siswa memiliki persamaan konsep tentang tujuan, perilaku yang mereka bangun yang akhirnya menjadi ciri khas atau karakter khas pada sekolah yang mereka tempati.

Menurut Djunaidi Ghoni bahwa pendidikan karakter yang harus dipahami oleh para pendidik dalam mengantarkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar antara lain; pertama, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal; kedua, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; ketiga, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; keempat, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; kelima, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar huku dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam, dan keenam, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Ghony, 2011).

Pembelajaran berbasis nilai sebenarnya dirancang untuk memberikan motivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk merasakan pengalaman didalam diri sendiri dan untuk

membangun sumber daya diri. Kegiatan-kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap murid. Para siswa diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam prosesnya akan berkembang ketrampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan ketrampilan sosial yang damai dan penuh kerjasama dengan orang lain. Nilai-nilai ini telah disusun sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian ketrampilan yang dibangun satu di atas yang lain. Latihan-latihan yang ada termasuk membangun ketrampilan menghargai diri sendiri, ketrampilan komunikasi sosial yang positif, ketrampilan berpikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama (Tilman, 2004).

Mengajarkan nilai tidaklah mudah, setidaknya ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan oleh seorang guru maupun siswa yang diajarkan. Menurut Hersh, et.all yang dikutip oleh (Muslich 2011) setidaknya ada lima pendekatan untuk mengajarkan nilai kepada siswa, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial.



Gambar.2. Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter

1) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)

Model pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan

pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral ada dua tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendekatan ini. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

3) Pendekatan analisis nilai (Values Analysis Approach)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berkaitan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu sis-

wa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (Action Learning Approach)

Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pada pendekatan ini. Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

E. Guru yang berkarakter

Siapakah yang menanamkan karakter mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah? Pertanyaan ini sangat sederhana untuk dijawab mereka adalah orang tua, masyarakat dan tentunya guru. Guru di sekolah merupakan salah satu dari sekian variabel penentu kepribadian dan karakter anak selain masyarakat dan sekolah.

Guru sebenarnya penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Namun pertanyaan yang mendasar siapakah guru hebat itu. Menurut teori-teori barat guru yang hebat memiliki beberapa elemen yaitu antara lain:

- 1) Memiliki keinginan mengenal siswa lebih jauh/mampu terlibat dengan siswa
- 2) Mengkomunikasikan tujuan dan harapan pembelajaran secara eksplisit
- 3) Menjadikan bahan ajar menarik dan menstimulir
- 4) Mendorong berfikir kritis dan penerapan pengetahuan secara praktis
- 5) Merancang pembelajaran seputar dunia nyata

Seorang guru tidak hanya memberikan inspirasi tapi harus juga memiliki sifat-sifat dasar yang baik. Menurut (ad-Duweisy, 2007) sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah antara lain

- 1) Ikhlas. Makna ikhlas ini sebenarnya lebih cenderung guru senang mengajar tanpa ada embel-embel apapun hanya karena ingin mengembangkan pengetahuan dan mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa ada tekanan dan paksaan apapun. Dalam istilah psikologi Abraham Maslow bahwa guru semacam ini yang disebut memiliki tingkat aktualisasi diri.
- 2) Taqwa dan ahli ibadah. Menurut Islam orang yang bertaqwa memiliki kemampuan berpikir yang jernih. Pikiran jernih akan berpengaruh pada transfer ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu sifatnya jernih atau netral, ia bisa ditransfer dan diterima dengan baik jika penstransfernya juga memiliki sikap netralitas atau jernih pikirannya.
- 3) Mendorong dan memacu murid untuk giat mencari ilmu
- 4) Berpenampilan baik
- 5) Berbicara dengan baik
- 6) Berkepribadian matang dan terkontrol
- 7) Keteladanan yang baik
- 8) Memenuhi janji
- 9) Berperan memperbaiki sistem pengajaran
- 10) Bergaul secara baik dengan murid
 - a) Menghormati dan menghargai murid
 - b) Memuji murid yang berbuat baik

- c) Berperilaku adil diantara murid-murid
- d) Proporsional dalam mengoreksi kesalahan
- e) Memberi perhatian kepada murid
- f) Tawadhu' (rendah hati). Rendah hati sebenarnya sikap atau karakter yang mampu menundukan dan menghancurkan prinsip seseorang yang menjadi pegangan dan pandangan duniannya tentang realitas yang ada.
- g) Memperhatikan murid unggul

F. Penutup

Tulisan diatas setidaknya mampu menjawab pengertian pendidikan karakter secara sederhana yaitu usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang kita yakini bersama yang digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya.

Usaha tersebut tentunya harus direncanakan dengan menganut prinsip-prinsip perencanaan yaitu merumuskan tujuan pembelajaran serta standar kompetensi yang ingin dicapai dengan menganut rumus SMART (Specifik, Measurable, Achievable, Realistic, Time Frame).

Penanaman karakter tentunya harus memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakter mata pelajaran yang akan diajarkan oleh seorang guru. Setidaknya ada lima pendekatan penanaman karakter dalam proses pembelajaran yaitu (1) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach), (2) Pendekatan Perkembangan Kognitif, (3) Pendekatan analisis nilai (Values Analysis Approach), (4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (Action Learning Approach).

Guru merupakan komponen penting dalam proses penanaman karakter, karena guru merupakan sumber pengetahuan, sumber nilai yang sudah siap untuk ditransfer kepada peserta didik. Guru setidaknya memiliki karakter yang matang sebelum mentransfer nilai kepada siswanya sehingga siswa memiliki karakter yang diharapkan oleh guru.

G. Daftar Pustaka

- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru yang sukses dan berpengaruh*. Edited by M.N. Yasin. Translated by Izzudin Karimi. Surabaya, Jawa Timur: Pustaka Elba, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Edited by Ishom Hadzik. Jombang, Jawa Timur: Maktabah al-Turath al-Islami, 1999.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit*. Translated by Wandu S Brata. Jakarta, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Eisner, Elliot W. "Ralph Winifred Tyler." In *50 Pemikir Pendidikan*, edited by Joy A. Palmer, translated by Farid Assifa, 100. Yogyakarta, Jawa Tengah: Jendela, 2003.
- Ghony, Djunaidi. "Konstruksi Karakter Dalam Lembaga Pendidikan." September-Desember 2011, XI ed.: 27.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Tilman, Diane. *Living Values Activities for Young Adults*. Translated by Risa Praptono dan Ellen Sirait. Jakarta: Grasindo, 2004.